ZHAFIRO
Journal Islamic Education and Social

Publish by: STIS Sultan Fatah
https://ejournal.sultanfatah.ac.id/index.php/ZHAFIRO
Vol. 1 | No. 1 | Juni 2026 | Hal. 39-50 |
ISSN-PRINT: XXXX-XXXX ISSN-ONLINE: XXXX-XXXX

Peran Fase Perkembangan Perkawinan dalam Membentuk Lingkungan Pendidikan Keluarga Islam dan Perkembangan Psikologis Anak

Patima[1], Nuryanti Surya Darma[2], Kunhaniah Mabruroh[3]

[123] STIS Sultan Fatah, Lampung Utara, Indonesia.

Mail:
[1] patimama290@gmail.com; [2] nuryantisuryadrma05@gmail.com; [3] kunhaniah16@gmail.com

Article received: (20 Mei 2026), Review process: (01 Juni 2026)
Article Accepted: (09 Juni 2026), Article published: (14 Juni 2026)

Abstract: The family serves as the primary educational environment that plays a crucial role in shaping children's psychological development. Within the Islamic family life cycle, each stage of marital development presents distinct characteristics and challenges that influence the quality of the family educational environment and children's psychological well-being. This study aims to analyze the role of marital developmental stages in shaping the Islamic family educational environment and their relevance to children's psychological development. The study employed a qualitative method using a library research approach. Data were collected from books, scientific journals, and other relevant literature and analyzed through content analysis techniques. The findings reveal that each stage of marital development contributes to the formation of the Islamic family educational environment through patterns of communication, role distribution, parenting practices, and the fulfillment of developmental tasks by parents. Harmonious marital relationships and effective family communication support children's emotional, social, and personality development, whereas prolonged family conflicts and inadequate parental involvement may hinder the educational function of the family and negatively affect children's psychological well-being. Furthermore, the internalization of Islamic values such as *sakinah* (tranquility), *mawaddah* (affection), and *rahmah* (compassion) strengthens the family educational environment and serves as a protective factor for children's psychological development. Therefore, family preparedness in dealing with each stage of marital development is essential for creating a conducive Islamic family educational environment and supporting children's psychological development holistically.

Keywords: *Marital Developmental Stages, Child Psychological Development, Islamic Family, Family Life Cycle, Family Psychology*.

Abstrak: Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang berperan penting dalam pembentukan dan perkembangan psikologis anak. Dalam siklus kehidupan keluarga Islam, setiap fase perkembangan perkawinan memiliki karakteristik dan tantangan yang berbeda yang berkaitan dengan kualitas lingkungan pendidikan keluarga serta perkembangan psikologis anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran fase perkembangan

This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

perkawinan dalam membentuk lingkungan pendidikan keluarga Islam serta relevansinya terhadap perkembangan psikologis anak. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari berbagai buku, jurnal ilmiah, dan sumber literatur yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap fase perkembangan perkawinan memiliki peran dalam membentuk lingkungan pendidikan keluarga Islam melalui pola komunikasi, pembagian peran, pola pengasuhan, serta kemampuan orang tua dalam menjalankan tugas perkembangan keluarga. Keharmonisan hubungan suami istri dan komunikasi keluarga yang efektif mendukung perkembangan emosional, sosial, dan kepribadian anak, sedangkan konflik keluarga yang berkepanjangan serta kurangnya keterlibatan orang tua dapat menghambat fungsi pendidikan keluarga dan berdampak pada kondisi psikologis anak. Selain itu, internalisasi nilai-nilai Islam seperti *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* menjadi faktor yang memperkuat lingkungan pendidikan keluarga sekaligus mendukung perkembangan psikologis anak secara optimal. Oleh karena itu, kesiapan keluarga dalam menghadapi setiap fase perkembangan perkawinan menjadi aspek penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan keluarga Islam yang kondusif serta mendukung perkembangan psikologis anak secara menyeluruh.

Kata Kunci: *Fase Perkembangan Perkawinan, Perkembangan Psikologis Anak, Keluarga Islam, Siklus Kehidupan Keluarga, Psikologi Keluarga*.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses pembentukan kepribadian anak. Dalam perspektif Islam, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai sarana pendidikan, pembinaan moral, serta pengembangan aspek psikologis anak (Daradjat, 1994). Keberhasilan keluarga dalam menjalankan fungsi tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan antara suami dan istri serta kemampuan keluarga dalam menghadapi berbagai fase perkembangan perkawinan yang berlangsung sepanjang siklus kehidupan keluarga. Setiap fase perkembangan perkawinan memiliki karakteristik, tuntutan, dan tantangan yang berbeda, sehingga dapat memberikan pengaruh yang berbeda pula terhadap kondisi psikologis anggota keluarga, khususnya anak.

Perkawinan tidak berlangsung dalam kondisi yang statis, melainkan mengalami berbagai tahapan perkembangan mulai dari masa awal perkawinan, kelahiran anak, masa pengasuhan, masa remaja anak, hingga tahap ketika anak mulai mandiri (Walsh, 2016; Pratama, 2022). Pada setiap fase tersebut, pasangan suami istri dihadapkan pada tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan secara efektif. Ketidakmampuan keluarga dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi dapat menimbulkan konflik, ketegangan, maupun permasalahan dalam hubungan keluarga. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi perkembangan psikologis anak, baik dalam aspek emosional, sosial, maupun perilaku.

Perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi turut memengaruhi dinamika hubungan dalam keluarga. Orang tua tidak hanya dituntut untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi juga harus mampu memberikan perhatian, pengawasan, dan dukungan emosional kepada anak (DeFrain, 2019). Tantangan tersebut menjadi semakin kompleks ketika keluarga memasuki fase-fase

perkembangan tertentu yang membutuhkan kemampuan adaptasi yang tinggi. Apabila keluarga tidak mampu menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut, maka hubungan antaranggota keluarga dapat mengalami ketegangan yang pada akhirnya berdampak pada kondisi psikologis anak (Santrock, 2020).

Proses pengasuhan anak dalam Islam tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan duniawi, tetapi juga diarahkan pada pembentukan akhlak, keimanan, dan kepribadian yang baik (Lathifah & Pratama, 2025). Oleh karena itu, stabilitas hubungan perkawinan menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Semakin baik kualitas hubungan antara suami dan istri, semakin besar pula peluang terciptanya suasana keluarga yang harmonis dan kondusif bagi perkembangan psikologis anak.

Perkembangan psikologis anak merupakan proses perubahan yang terjadi secara bertahap pada aspek emosi, kognitif, sosial, dan kepribadian. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang harmonis cenderung memiliki rasa aman, kepercayaan diri, serta kemampuan berinteraksi sosial yang baik (Masten & Barnes, 2018). Sebaliknya, konflik keluarga yang berkepanjangan, kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, maupun pola pengasuhan yang tidak konsisten dapat memengaruhi kesehatan psikologis anak dan menghambat proses perkembangannya. Oleh karena itu, kondisi keluarga pada setiap fase perkembangan perkawinan menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam memahami perkembangan psikologis anak.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan antara kondisi keluarga dan perkembangan psikologis anak. Penelitian mengenai fungsi keluarga menemukan bahwa kualitas hubungan antaranggota keluarga berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan kesehatan mental anak (Epstein et al., 1983; Olson, 2000). Penelitian mengenai pola asuh dalam keluarga Islam juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua secara aktif dalam proses pengasuhan dapat meningkatkan perkembangan sosial dan emosional anak (Baumrind, 1991; Santrock, 2018). Selain itu, kajian mengenai siklus kehidupan keluarga menjelaskan bahwa perubahan peran dan tanggung jawab dalam setiap tahap perkembangan keluarga dapat memengaruhi dinamika hubungan antara orang tua dan anak serta berimplikasi terhadap perkembangan psikologis anak (Duvall & Miller, 1985; Carter & McGoldrick, 2005). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih berfokus pada pola asuh, fungsi keluarga, atau kesehatan mental anak secara umum, sedangkan kajian yang secara khusus menghubungkan fase perkembangan perkawinan dengan perkembangan psikologis anak dalam perspektif siklus kehidupan keluarga Islam masih relatif terbatas. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut melalui analisis terhadap pengaruh fase perkembangan perkawinan dalam siklus kehidupan keluarga Islam terhadap perkembangan psikologis anak.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) berupa belum banyaknya kajian yang menganalisis bagaimana setiap fase perkembangan perkawinan memberikan pengaruh terhadap perkembangan psikologis anak dalam konteks keluarga Islam. Padahal, setiap fase memiliki karakteristik dan tantangan yang berbeda yang dapat memengaruhi pola interaksi keluarga serta proses pengasuhan anak. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang

mengkaji hubungan tersebut secara lebih komprehensif agar dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya kesiapan keluarga dalam menghadapi setiap tahap perkembangan perkawinan.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Peran Fase Perkembangan Perkawinan dalam Membentuk Lingkungan Pendidikan Keluarga Islam dan Perkembangan Psikologis Anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian teoritis mengenai pengaruh fase perkembangan perkawinan terhadap perkembangan psikologis anak dalam siklus kehidupan keluarga Islam melalui berbagai sumber literatur yang relevan (Arikunto, 2019).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku-buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang membahas fase perkembangan perkawinan, perkembangan psikologis anak, psikologi keluarga Islam, serta siklus kehidupan keluarga. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung, hasil penelitian terdahulu, serta berbagai sumber ilmiah lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca, dan menelaah berbagai literatur yang relevan dengan tema penelitian. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian dan memiliki kredibilitas akademik yang dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2022).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis).* Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema tertentu, seperti fase perkembangan perkawinan, perkembangan psikologis anak, dan karakteristik keluarga Islam. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif-analitis untuk menemukan hubungan antara dinamika yang terjadi pada setiap fase perkembangan perkawinan dengan perkembangan psikologis anak dalam siklus kehidupan keluarga Islam (Cresswell, 2014).

Tahapan penelitian dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, peneliti mengidentifikasi masalah dan menentukan fokus penelitian. Kedua, peneliti mengumpulkan berbagai sumber literatur yang relevan. Ketiga, peneliti melakukan seleksi dan klasifikasi data berdasarkan tema penelitian. Keempat, peneliti menganalisis data secara sistematis untuk menemukan keterkaitan antara fase perkembangan perkawinan dan perkembangan psikologis anak. Kelima, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Melalui metode ini diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengaruh fase perkembangan perkawinan terhadap perkembangan psikologis anak dalam siklus kehidupan keluarga Islam (Miles et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fase Perkembangan Perkawinan dalam Membentuk Lingkungan Pendidikan Keluarga Islam

Keluarga dalam perspektif Islam tidak hanya dipahami sebagai ikatan biologis dan sosial antara suami, istri, dan anak, tetapi juga sebagai institusi pendidikan pertama yang memiliki tanggung jawab terhadap pembentukan karakter dan perkembangan kepribadian anak. Oleh karena itu, dinamika yang terjadi dalam kehidupan perkawinan tidak dapat dilepaskan dari kualitas pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga. Setiap fase perkembangan perkawinan membawa perubahan peran, tanggung jawab, dan pola interaksi yang pada akhirnya menentukan terbentuk atau tidaknya lingkungan pendidikan keluarga yang kondusif. Dengan kata lain, kualitas pendidikan keluarga tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari kemampuan pasangan suami istri dalam beradaptasi dengan tuntutan yang muncul pada setiap fase perkembangan perkawinan (Lestari, 2019).

Dalam perspektif psikologi keluarga, perkembangan perkawinan berlangsung secara bertahap, mulai dari fase pasangan baru menikah, fase kelahiran anak, fase keluarga dengan anak usia sekolah, fase keluarga dengan anak remaja, hingga fase pelepasan anak menuju kehidupan mandiri. Setiap tahap memiliki tugas perkembangan yang berbeda. Namun demikian, apabila diperhatikan lebih mendalam, perubahan yang terjadi pada setiap fase tidak hanya berkaitan dengan perubahan struktur keluarga, tetapi juga berkaitan dengan perubahan fungsi pendidikan yang dijalankan oleh keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan perkawinan dan pendidikan keluarga merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Goldenberg, 2021).

Pada fase awal perkawinan, fokus utama pasangan adalah membangun penyesuaian terhadap peran masing-masing. Pada tahap ini, pasangan belum menjalankan fungsi pendidikan terhadap anak secara langsung, namun sesungguhnya fondasi pendidikan keluarga telah mulai dibangun melalui pola komunikasi, pembagian peran, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara sehat. Artinya, keberhasilan pasangan dalam membangun hubungan yang harmonis pada tahap awal perkawinan menjadi modal penting bagi terciptanya lingkungan pendidikan yang sehat pada fase-fase berikutnya. Sebaliknya, apabila sejak awal perkawinan hubungan suami istri diwarnai konflik berkepanjangan dan komunikasi yang buruk, kondisi tersebut berpotensi menciptakan suasana keluarga yang kurang kondusif bagi proses pendidikan anak di masa mendatang. Dengan demikian, kualitas hubungan suami istri pada fase awal perkawinan memiliki makna strategis karena menjadi fondasi bagi terbentuknya budaya pendidikan dalam keluarga (DeVault, n.d.).

Ketika pasangan memasuki fase kelahiran dan pengasuhan anak, orientasi hubungan keluarga mengalami perubahan yang cukup signifikan. Jika sebelumnya perhatian pasangan lebih berpusat pada hubungan suami istri, maka setelah kehadiran anak terjadi transformasi fungsi keluarga menjadi lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Pada fase ini, orang tua mulai berperan sebagai pendidik yang bertanggung jawab menanamkan nilai, kebiasaan, serta membangun ikatan emosional dengan anak. Oleh karena itu, kemampuan pasangan dalam beradaptasi terhadap perubahan peran menjadi faktor yang menentukan kualitas pendidikan yang diterima anak. Ketidaksiapan pasangan dalam menghadapi transisi ini sering kali memunculkan konflik pengasuhan, pembagian peran yang tidak seimbang, maupun

tekanan psikologis yang akhirnya berdampak pada kualitas hubungan antara orang tua dan anak. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keberhasilan menjalani fase kelahiran anak tidak hanya berkaitan dengan keberhasilan menjadi orang tua secara biologis, tetapi juga keberhasilan menjalankan fungsi edukatif dalam keluarga (Ulwan, 2015).

Pada fase anak memasuki usia sekolah, peran pendidikan keluarga menjadi semakin kompleks. Keluarga tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat pemenuhan kebutuhan kasih sayang, tetapi juga menjadi lingkungan yang berperan dalam mendukung perkembangan akademik, pembentukan karakter, dan sosialisasi anak (Pratama, et al., 2026). Dalam konteks ini, kualitas hubungan suami istri memiliki pengaruh terhadap iklim pendidikan yang dirasakan oleh anak. Hubungan orang tua yang harmonis akan melahirkan komunikasi yang positif dan konsisten dalam mendidik anak, sedangkan hubungan yang penuh konflik dapat menimbulkan ketidakkonsistenan dalam pola pengasuhan dan pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan keluarga tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu orang tua, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas relasi perkawinan yang berkembang di antara keduanya (Santrock, 2020).

Apabila dianalisis lebih lanjut, setiap fase perkembangan perkawinan sebenarnya menghasilkan perubahan terhadap lingkungan pendidikan keluarga. Pada fase awal perkawinan, pendidikan keluarga dibangun melalui pembentukan budaya komunikasi yang sehat. Pada fase pengasuhan anak, pendidikan keluarga berorientasi pada pembentukan kebiasaan dan penanaman nilai. Selanjutnya, pada fase anak usia sekolah dan remaja, pendidikan keluarga berkembang menjadi proses pendampingan, pengawasan, dan pembentukan identitas diri anak. Dengan demikian, lingkungan pendidikan keluarga bersifat dinamis dan mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan perkawinan itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan keluarga bukanlah sesuatu yang statis, melainkan merupakan proses yang terus mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan perkembangan keluarga.

Dalam perspektif Islam, dinamika tersebut tidak hanya dipahami sebagai proses perkembangan psikologis semata, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab pendidikan yang diamanahkan Allah Swt. kepada orang tua. Keluarga dipandang sebagai madrasah pertama bagi anak, sehingga setiap perubahan yang terjadi dalam kehidupan perkawinan seharusnya direspons dengan memperkuat fungsi pendidikan keluarga. Prinsip sakinah, mawaddah, dan rahmah tidak hanya bertujuan menciptakan keharmonisan hubungan suami istri, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi bagi terbentuknya lingkungan pendidikan yang penuh kasih sayang dan keteladanan. Dengan demikian, keberhasilan membangun keluarga sakinah sesungguhnya memiliki implikasi yang lebih luas, yaitu menciptakan suasana pendidikan yang mendukung perkembangan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual anak secara seimbang (Shihab, 2007).

Berdasarkan hasil analisis berbagai literatur, dapat dipahami bahwa fase perkembangan perkawinan tidak sekadar menunjukkan perubahan dalam struktur dan fungsi keluarga, tetapi juga menentukan kualitas lingkungan pendidikan yang dibangun oleh orang tua. Semakin baik kemampuan pasangan dalam menjalankan tugas perkembangan pada setiap fase, semakin besar peluang terciptanya

lingkungan pendidikan keluarga Islam yang kondusif bagi perkembangan anak. Sebaliknya, kegagalan dalam beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi pada setiap fase dapat menghambat pelaksanaan fungsi pendidikan keluarga dan berpotensi memunculkan berbagai permasalahan psikologis maupun sosial pada anak. Oleh karena itu, fase perkembangan perkawinan tidak hanya memiliki makna sebagai tahapan perkembangan keluarga, tetapi juga sebagai proses pembentukan lingkungan pendidikan keluarga Islam yang berlangsung secara berkesinambungan dan menentukan kualitas generasi yang dihasilkan (Goldenberg, 2021).

Relevansi Fase Perkembangan Perkawinan terhadap Perkembangan Psikologis Anak

Perkembangan psikologis anak tidak berlangsung secara terpisah dari dinamika kehidupan keluarga, melainkan dipengaruhi oleh kualitas hubungan yang terbangun di antara anggota keluarga serta kemampuan orang tua dalam menjalankan tugas perkembangan pada setiap fase kehidupan perkawinan. Dalam perspektif psikologi perkembangan, keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengalaman emosional, sosial, dan moral kepada anak. Oleh karena itu, perubahan yang terjadi dalam kehidupan perkawinan pada dasarnya tidak hanya berdampak pada hubungan suami istri, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan pembentukan kondisi psikologis anak. Hubungan tersebut tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai hubungan sebab akibat sebagaimana dalam penelitian kuantitatif, melainkan sebagai keterkaitan yang menunjukkan bahwa kualitas kehidupan perkawinan menjadi salah satu faktor yang membentuk lingkungan perkembangan anak secara menyeluruh (Prime et al., 2020).

Pada fase awal perkawinan, pasangan suami istri pada dasarnya belum menjalankan fungsi pengasuhan secara langsung, tetapi fase ini memiliki arti yang sangat penting karena menjadi tahap pembentukan pola komunikasi, penyelesaian konflik, dan pembagian peran dalam keluarga. Jika pada fase ini pasangan mampu membangun komunikasi yang sehat dan hubungan yang harmonis, maka mereka memiliki modal yang lebih baik dalam menjalankan peran sebagai orang tua ketika anak lahir. Sebaliknya, konflik yang tidak terselesaikan sejak awal perkawinan sering kali terbawa hingga fase pengasuhan dan secara tidak langsung memengaruhi kualitas interaksi antara orang tua dan anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan psikologis anak sesungguhnya dipengaruhi oleh kualitas relasi yang telah dibangun jauh sebelum anak hadir dalam keluarga. Dengan demikian, keharmonisan hubungan suami istri pada tahap awal perkawinan dapat dipahami sebagai fondasi psikologis bagi terciptanya lingkungan keluarga yang sehat bagi anak pada masa berikutnya (Goldenberg, 2021).

Ketika pasangan memasuki fase kelahiran dan pengasuhan anak, orientasi keluarga mengalami perubahan dari hubungan yang berpusat pada pasangan menuju hubungan yang melibatkan anak sebagai bagian dari sistem keluarga. Perubahan tersebut menuntut penyesuaian peran yang tidak sederhana karena pasangan harus mampu membagi perhatian antara kebutuhan pribadi, hubungan perkawinan, dan tanggung jawab pengasuhan. Pada fase ini, kualitas perkembangan psikologis anak sangat bergantung pada kemampuan orang tua dalam membangun

kedekatan emosional dengan anak. Kedekatan emosional tersebut menjadi dasar terbentuknya rasa aman yang dibutuhkan anak pada masa awal perkembangan. Anak yang memperoleh kasih sayang, perhatian, dan respons yang konsisten dari orang tua cenderung memiliki rasa percaya yang lebih tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, ketidakhadiran emosional orang tua atau konflik yang berkepanjangan dapat menghambat pembentukan rasa aman dan berpotensi menimbulkan berbagai masalah emosional pada anak di kemudian hari (Berk, 2022).

Jika dianalisis lebih lanjut, kebutuhan psikologis anak pada usia dini sesungguhnya tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup kebutuhan akan kelekatan emosional. Dalam konteks ini, keharmonisan perkawinan menjadi faktor yang memungkinkan orang tua memberikan perhatian dan kasih sayang secara optimal. Konflik rumah tangga yang berkepanjangan dapat menyebabkan orang tua mengalami tekanan psikologis sehingga kemampuan mereka dalam merespons kebutuhan emosional anak menjadi berkurang. Dengan demikian, perkembangan psikologis anak tidak hanya dipengaruhi oleh pola pengasuhan secara langsung, tetapi juga oleh kondisi emosional orang tua yang terbentuk melalui dinamika hubungan perkawinan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa hubungan suami istri dan hubungan orang tua-anak merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam membahas perkembangan psikologis anak (Prime et al., 2020).

Ketika anak memasuki usia sekolah, perkembangan psikologis anak mulai ditandai dengan meningkatnya kebutuhan akan penerimaan sosial, pembentukan konsep diri, dan pencapaian akademik. Pada fase ini, keluarga tidak lagi menjadi satu-satunya lingkungan perkembangan anak karena sekolah dan teman sebaya mulai memberikan pengaruh yang cukup besar. Namun demikian, keluarga tetap menjadi tempat utama bagi anak untuk memperoleh dukungan emosional dan rasa aman. Dalam kondisi tersebut, kualitas hubungan perkawinan memiliki peran penting dalam membentuk iklim psikologis yang dirasakan anak. Orang tua yang mampu menjaga keharmonisan hubungan cenderung lebih mudah membangun komunikasi yang positif dengan anak, memberikan dukungan terhadap aktivitas belajar, serta membantu anak menghadapi berbagai tantangan sosial. Sebaliknya, konflik yang terjadi di antara orang tua sering kali menimbulkan ketegangan dalam keluarga sehingga anak kehilangan rasa aman dan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial di luar rumah (Santrock, 2020).

Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan psikologis anak pada usia sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pendidikan formal dan lingkungan pergaulan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh suasana emosional yang berkembang di dalam keluarga. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang hangat cenderung memiliki konsep diri yang positif, sedangkan anak yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh pertengkaran lebih rentan mengalami kecemasan, rendah diri, dan kesulitan dalam mengendalikan emosi. Dengan demikian, keharmonisan perkawinan bukan sekadar berkaitan dengan hubungan pasangan suami istri, melainkan juga berfungsi sebagai sumber stabilitas psikologis bagi anak dalam menghadapi berbagai tuntutan perkembangan pada usia sekolah (Masten & Barnes, 2018).

Memasuki masa remaja, kebutuhan psikologis anak mengalami perubahan yang lebih kompleks. Remaja mulai berusaha menemukan identitas diri dan memperoleh kemandirian, tetapi pada saat yang sama masih membutuhkan dukungan emosional dari orang tua. Kondisi ini sering kali memunculkan berbagai konflik antara orang tua dan anak akibat perbedaan cara pandang maupun meningkatnya keinginan remaja untuk memperoleh kebebasan. Dalam situasi tersebut, kualitas hubungan perkawinan kembali menjadi faktor yang penting karena pola komunikasi yang terbangun antara suami dan istri akan memengaruhi pola komunikasi mereka dengan anak. Orang tua yang memiliki hubungan yang sehat cenderung mampu menghadapi perbedaan pendapat dengan cara yang lebih terbuka dan dialogis. Sebaliknya, keluarga yang dipenuhi konflik cenderung melahirkan pola komunikasi yang kaku dan otoriter sehingga dapat menghambat perkembangan identitas diri remaja (Santrock, 2020).

Analisis tersebut menunjukkan bahwa setiap fase perkembangan perkawinan menghadirkan tantangan yang berbeda dan menuntut kemampuan adaptasi yang berbeda pula. Oleh karena itu, perkembangan psikologis anak tidak dapat dilepaskan dari kemampuan keluarga dalam menjalankan tugas perkembangan pada setiap fase kehidupan perkawinan. Kegagalan pasangan dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi sering kali memunculkan tekanan psikologis yang pada akhirnya memengaruhi kualitas pengasuhan dan hubungan dengan anak. Sebaliknya, keberhasilan pasangan dalam menghadapi setiap fase perkembangan perkawinan akan menciptakan suasana keluarga yang lebih stabil sehingga kebutuhan emosional dan psikologis anak dapat terpenuhi secara optimal (Lestari, 2019).

Dalam perspektif keluarga Islam, keterkaitan antara kehidupan perkawinan dan perkembangan psikologis anak memiliki dimensi yang lebih luas. Keharmonisan rumah tangga tidak hanya dipahami sebagai upaya menjaga hubungan suami istri, tetapi juga sebagai sarana menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan fisik, emosional, intelektual, dan spiritual anak. Prinsip sakinah, mawaddah, dan rahmah pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada kebahagiaan pasangan, tetapi juga menjadi fondasi dalam membentuk suasana psikologis yang sehat bagi seluruh anggota keluarga. Ketika nilai-nilai tersebut diinternalisasikan dalam kehidupan keluarga, anak tidak hanya memperoleh rasa aman secara emosional, tetapi juga belajar mengenai kasih sayang, penghormatan, dan penyelesaian konflik secara bijaksana melalui keteladanan yang diberikan oleh orang tua (Ulwan, 2015).

Berdasarkan hasil analisis berbagai literatur, dapat dipahami bahwa perkembangan psikologis anak memiliki keterkaitan yang erat dengan dinamika fase perkembangan perkawinan. Setiap fase kehidupan keluarga menghadirkan tantangan yang berbeda dan memerlukan kemampuan adaptasi yang berbeda pula. Kualitas hubungan suami istri, keberhasilan menjalankan fungsi pengasuhan, serta kemampuan keluarga dalam menciptakan suasana yang harmonis menjadi faktor penting yang mendukung perkembangan emosional, sosial, dan kepribadian anak. Dengan demikian, perkembangan psikologis anak pada hakikatnya merupakan refleksi dari kualitas sistem keluarga yang dibangun oleh orang tua sejak awal kehidupan perkawinan. Oleh karena itu, keberhasilan menjalani setiap fase perkembangan perkawinan tidak hanya menentukan keberlangsungan hubungan

suami istri, tetapi juga menentukan kualitas perkembangan psikologis anak sebagai generasi yang tumbuh dalam lingkungan keluarga tersebut (Prime et al., 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan dan analisis berbagai literatur, dapat disimpulkan bahwa fase perkembangan perkawinan memiliki peran penting dalam membentuk lingkungan pendidikan keluarga Islam sekaligus berkaitan erat dengan perkembangan psikologis anak. Setiap fase kehidupan keluarga, mulai dari fase awal perkawinan, fase kelahiran dan pengasuhan anak, fase keluarga dengan anak usia sekolah, hingga fase keluarga dengan anak remaja, menghadirkan tugas perkembangan dan tantangan yang berbeda. Kemampuan pasangan suami istri dalam beradaptasi terhadap perubahan tersebut menentukan kualitas hubungan keluarga dan efektivitas pelaksanaan fungsi pendidikan dalam keluarga. Dengan demikian, lingkungan pendidikan keluarga Islam merupakan suatu proses yang dinamis dan berkembang seiring dengan perkembangan kehidupan perkawinan.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa kualitas hubungan suami istri, pola komunikasi, serta kemampuan orang tua dalam menjalankan fungsi pengasuhan dan pendidikan pada setiap fase perkembangan perkawinan memiliki keterkaitan dengan perkembangan psikologis anak. Lingkungan keluarga yang harmonis dan kondusif memungkinkan terpenuhinya kebutuhan emosional, sosial, dan spiritual anak sehingga mendukung pembentukan kepribadian yang sehat, kemampuan beradaptasi, serta kematangan emosional. Sebaliknya, ketidakharmonisan keluarga dan kegagalan dalam menjalankan tugas perkembangan pada setiap fase berpotensi menghambat proses pendidikan keluarga dan menimbulkan berbagai permasalahan psikologis pada anak.

Dalam perspektif Islam, internalisasi nilai-nilai *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* menjadi landasan utama dalam membangun lingkungan pendidikan keluarga yang sehat. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi menjaga keharmonisan hubungan suami istri, tetapi juga menjadi dasar dalam membentuk pola pengasuhan, komunikasi, dan keteladanan yang mendukung perkembangan psikologis anak secara optimal. Oleh karena itu, keberhasilan keluarga dalam menghadapi setiap fase perkembangan perkawinan perlu dipahami tidak semata-mata sebagai keberhasilan mempertahankan keutuhan rumah tangga, melainkan juga sebagai upaya mewujudkan lingkungan pendidikan keluarga Islam yang mampu melahirkan generasi yang memiliki keseimbangan antara perkembangan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.

REFERENSI

Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.

Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence, 11*(1), 56–95.

Bent-Goodley, T. B. (2018). Social Workers: An Important Piece of the Puzzle to Prevent and Respond to School Violence. *Social Work*, *63*(3), 197–200. https://doi.org/10.1093/sw/swy030

Berk, L. E. (2022). *Development Through the Lifespan* (8th Editio). Pearson.

Carter, B., & McGoldrick, M. (2005). *The Expanded Family Life Cycle: Individual, Family, and Social Perspectives* (3rd ed.). Boston: Allyn & Bacon.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Daradjat, Z. (1994). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Ruhama.

DeFrain, D. H. O. J. (2019). *Marriages and Families: Intimacy, Diversity, and Strengths* (9th Editio). McGraw-Hill Education.

DeVault, B. S. T. F. C. C. (n.d.). *The Marriage and Family Experience: Intimate Relationships in a Changing Society*. The Marriage and Family Experience: Intimate Relationships in a Changing Societzy.

Duvall, E. M., & Miller, B. C. (1985). *Marriage and Family Development* (6th ed.). New York: Harper & Row.

Epstein, N. B., Baldwin, L. M., & Bishop, D. S. (1983). The McMaster Family Assessment Device. *Journal of Marital and Family Therapy, 9*(2), 171–180.

Goldenberg, H. G. I. (2021). *Family Therapy: An Overview* (10th Editi). Cengage Learning.

Hashim, I. H. M., & Mahmud, Z. (2020). *Family functioning and adolescent well-being in Muslim families*. https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v10-i10/7915

Lathifah, Z., & Pratama, D. (2025). Peran Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Anak Usia Dini berbasis budaya lokal di kampung Simpang Asam. Way Kanan. https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21247.47522

Lestari, S. (2019). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga* (5th ed.). Kencana.

Lestari, S. (2019). *Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Kencana.

Masten, A. S., & Barnes, A. J. (2018). Resilience in Children: Developmental Perspectives. *Children*, *5*(7), 98. https://doi.org/10.3390/children5070098

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Munir, N. H. A. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kesehatan Mental Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(2), 115–128. https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.12456

Pratama, D. (2022). Eksistensi Larangan Perceraian dalam Adat Lampung Pepadun Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Kec. Gunung Labuhan Kab. Way Kanan). Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung. http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/6229/1/PDF TESIS DODY PRATAMA LENGKAP -18002774 - Dody Pratama.pdf

Pratama, Dody, Lathifah, Z., Cahyani Putri, S., & Fauziah, S. (2026). Bridging Pedagogical and Managerial Governance in Islamic Education: A Qur'anic Based Holistic Integration Model. Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam, 3(1), 82–

101. https://doi.org/10.62448/ajpi.v3i1.553

Prime, H., Wade, M., & Browne, D. T. (2020). Risk and resilience in family well-being during the COVID-19 pandemic. *American Psychologist*, *75*(5), 631–643. https://doi.org/10.1037/amp0000660

Santrock, J. W. (2020). *Life-Span Development* (18th ed.). McGraw-Hill Education.

Shihab, M. Q. (2007). *Pengantin Al-Qur'an: Kalung Permata Buat Anak-Anakku*. Lentera Hati.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2, Cetakan ke-4). Bandung: Alfabeta.

Olson, D. H. (2000). Circumplex Model of Marital and Family Systems. *Journal of Family Therapy, 22*(2), 144–167.

Ulwan, A. N. (2015). *Tarbiyatul aulad fil Islam* (Pendidikan anak dalam Islam). Khatulistiwa Press.

Walsh, F. (2016). Family resilience: a developmental systems framework. *European Journal of Developmental Psychology*, *13*(3), 313–324. https://doi.org/10.1080/17405629.2016.1154035.